

PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM KTSP

**Oleh
Nana Supriatna
Universitas Pendidikan Indonesia**

**Makalah disampaikan
dalam semiloka guru-guru Sejarah
MGMP Sejarah Kota Bandung
tanggal 5 April 2007**

PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM KTSP

Oleh
Nana Supriatna¹

Pengantar.

Diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di dalam persekolahan kita sejak tahun 2006 memberi peluang kepada guru dan sekolah untuk mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kepentingan, karakteristik sosial-budaya atau situasi dan kondisi setempat. Guru sejarah dan atau IPS di sekolah diberikan otonomi yang luas untuk mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan situasi daerah setempat. Masalah-masalah sosial kontemporer yang sedang dihadapi oleh para peserta didik dapat diangkat sebagai materi pembelajaran sejarah sebagai pengembangan dari materi dalam dokumen kurikulum (Peraturan Menteri Diknas No 22,23 dan 24 Tahun 2006). Kajian tentang sejarah dunia yang jauh dari lokalitas para siswa, serta sejarah nasional yang tidak mengakomodasi karakteristik daerah setempat dapat dikembangkan secara **kontekstual** sesuai dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para peserta didik di daerah setempat. Dengan demikian, dalam mengembangkan materi pembelajaran sejarah sesuai dengan KTSP diperlukan **perubahan orientasi** dari pembelajaran sejarah yang berfokus pada sejarah dunia atau sejarah nasional kepada sejarah lokal yang relevan dengan persoalan daerah setempat, serta perubahan dari sejarah yang menampilkan peranan tokoh besar kepada sejarah yang menampilkan peranan orang-orang biasa – termasuk para siswa dengan persoalan sosialnya – sebagai pelaku sejarah pada jamannya.

Makalah ini akan mengkritisi pembelajaran sejarah konvensional dalam masyarakat Indonesia yang moderen yang diwarisi oleh tradisi kolonial dengan menggunakan pandangan *postmodernism* dan teori *pascakolonial*. Pada akhir makalah dimuat contoh rencana program pembelajaran (rpp) sejarah yang mengakomodasi persoalan lokal secara *kontekstual*.

¹ **Nana Supriatna, M.Ed.** adalah dosen Pend. Sejarah, UPI; alumni Deakin University, Melbourne, Australia; penulis buku teks IPS dan PKN untuk SD, dan SMP serta Sejarah untuk SMA, dan mengajar Strategi Belajar Mengajar Sejarah. Penulis melakukan kunjungan ke Jepang dan Hongkong (April 2006) atas sponsor Sumitomo Foundation untuk kepentingan penelitian mengenai Kartun Propaganda Jepang di Indonesia (1942-1945). Penulis pernah terlibat dalam pengembangan pembelajaran IPS berbasis budaya lokal secara kontekstual untuk Daerah Aceh melalui SEAMOLEC – SEAMEO (Organisasi Kementerian Pendidikan Asia Tenggara), Agustus-Desember 2006.

Penulis dapat dihubungi pada kantor: Jurusan Pend. Sejarah, UPI, Jl. Dr. Setiabudhi 229, Bandung, Ph. 022.2013163, ext. 2510. atau
Rumah: Jl. Wangsapraja Wetan 10, Kotabaru Parahyangan, Jawa Barat, ph. 022-6803250, dan 081 320 497 497, E-mail: nanasup@yahoo.com

1. Pandangan Postmodernisme Mengenai Pembelajaran Sejarah Indonesia Warisan Kolonial dalam Kurikulum Pendidikan Sejarah

Mengembangkan pembelajaran sejarah di sekolah sesuai dengan KTSP diperlukan perubahan orientasi dari sejarah konvensional yang masih sangat kuat dipengaruhi oleh warisan kolonial kepada sejarah yang menonjolkan persoalan lokal termasuk masalah yang dihadapi para siswa. Secara akademis, pembelajaran sejarah yang menekankan pada perkembangan kronologis sejarah secara linier dari kurun waktu paling tua pada kurun waktu paling akhir, penonjolan peran atau tokoh besar, serta menekankan pada penguasaan fakta sejarah adalah sesuai dengan pandangan *perennialistis* (pewarisan nilai) serta merupakan warisan modernisme dari pemerintah kolonial. Menurut pandangan *postmodernism* atau pascamodernisme, pembelajaran sejarah yang mengakomodasi pengalaman sosial siswa serta masalah-masalah sosial yang dihadapinya sebagai materi pembelajaran sejarah akan menjadikan pembelajaran sejarah lebih kontekstual serta bermakna (*meaningful*) bagi para siswa. Untuk memenuhi tujuan tersebut, kajian *postmodernism* memberikan akomodasi melalui pandangan filosofis mengenai realitas/kenyataan (*reality*), perubahan dan perbedaan (*change and difference*), pandangan tentang diri (*the self*), inkuiri (*inquiry*) dan pandangan tentang keahlian (*forms of scholarship*). (Beck: 2005).

Realitas atau kenyataan (*reality*) menurut pandangan *postmodernisme* adalah lebih kompleks (*multiple realities*) dibandingkan dengan realitas menurut pandangan modernisme. Realitas tidak bisa objektif melainkan tergantung dari kacamata yang digunakan oleh manusia berdasarkan pengetahuan dan lingkungan sosial budayanya. Oleh karena itu, realitas merupakan atau menjadi bagian dari kreasi manusia (*human creation*) (Beck: 2005). Manusia membentuk realitas menurut kebutuhan, hasrat, prasangka dan tradisi budaya. Dengan demikian, sebuah peristiwa sejarah yang disebut sebagai objektif dalam historiografi, sebenarnya bersifat subjektif sebab hal itu tergantung pada lensa budaya, pengetahuan, serta latar belakang ideologi sejarawan dalam melihat kejadian itu. Peristiwa atau kejadian sejarah yang berlangsung pada waktu lalu merupakan kreasi manusia yang dapat ditafsirkan kembali secara subjektif oleh para

pembaca sejarah atau para siswa dalam proses pembelajaran sejarah. Demikian juga pengalaman sehari-hari siswa, termasuk masalah sosial yang dihadapinya, merupakan realitas yang sangat kompleks, tidak objektif, sebab semuanya tergantung pada kacamata budaya dalam melihatnya. Namun demikian, beragam realitas itu bisa merupakan materi pelajaran sejarah yang sangat berharga yang dapat ditafsirkan oleh para peserta didik apabila materi tersebut menjadi subjek dalam proses pembelajaran di kelas, dibandingkan dengan materi sejarah menurut pandangan konvensional yang bersifat *perennialistis*.

Menurut Beck (2005), karena **realitas** itu merupakan bagian dari budaya maka hal itu bisa berubah sepanjang waktu, seperti halnya budaya, dan berbeda dari satu komunitas ke komunitas lainnya. Demikian juga pengetahuan (*knowledge*) tidak bersifat abadi ataupun universal. Pengetahuan bisa bersifat individual. Dalam sejarah, konsep pahlawan, sebagai contoh, merupakan **konstruksi manusia** sesuai dengan latarbelakang ideologi dan budaya yang menginterpretasinya. Dalam sejarah nasional yang konvensional, seorang tokoh yang melawan Belanda disebut sebagai pahlawan tanpa menghiraukan karakteristik, moral dan interes pribadi yang bersangkutan. Sekelompok berandalan bandit atau preman (*freeman*) bisa disebut sebagai pejuang pada masa revolusi fisik. Padahal, banyak realitas tentang mereka yang dapat diinterpretasi dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, konsep pahlawan atau pejuang dalam pembelajaran sejarah dapat diubah sepanjang waktu sesuai dengan situasi dan kondisi budaya masyarakat pendukungnya. Sebaliknya, setiap orang dapat menjadi pahlawan bagi dirinya dan lingkungan sosialnya. Dalam hal itu, *postmodernism* menolak generalisasi seperti yang dikembangkan dalam tradisi keilmuan modernisme. Tradisi sejarah positivisme yang berusaha mencari generalisasi melalui persamaan-persamaan pola atau kecenderungan dalam peristiwa sejarah (Loyd, 1986; Sartono Kartodirdjo, 1992,) ditolak oleh para pendukung aliran *postmodernism*. Jadi, realitas tentang pahlawan, apalagi pahlawan nasional, seperti halnya realitas dalam sejarah serta kehidupan sehari-hari dapat berubah setiap saat sesuai dengan situasi dan kondisi budaya komunitas setempat. Dalam sejarah Indonesia yang diwarisi oleh tradisi *perennialistis*, kita selalu ingin dan berpihak pada pemenang. Maka dari sana kemudian *empathy* dapat terbentuk. Dalam hal ini Benjamin (2005) menyatakan:

“Where are the empathies (of traditional histories?). The answer is inevitable: with the victor. Hence empathy with the victors invariably benefit the rulers. Historical materialists know what that means. Whoever has emerged victorious participates to this day in the triumphal procession in which the presents rulers step over those who are lying prostrate (p.3).

Realitas dalam sejarah nasional Indonesia, terutama menurut pandangan *perennialism*, seperti kejayaan masa lalu bangsa, nilai-nilai luhur bangsa, heroisme rakyat melawan kolonialisme, semangat kebangsaan, revolusi kemerdekaan, kesaktian Pancasila, dan lain-lain merupakan hasil konstruksi manusia (sejarawan) yang di dalamnya memiliki muatan ideologis sebagai kuasa (*power*) yang menentukan pengetahuan (tentang sejarah masa lalu). Dalam hal ini, pandangan *postmodernisme* menurut Michael Foucault, pengetahuan dan kuasa (*knowledge and power*) tidak dapat dipisahkan apalagi pengetahuan itu memiliki kepentingan kelompok yang kuat untuk menciptakan dan menyebarkannya melalui relasi kuasa (*power relation*). (Foucault, 1980,: 11-13). Oleh karena itu, realitas seperti kejayaan masa lalu bangsa, nilai-nilai luhur bangsa, heroisme rakyat melawan kolonialisme, semangat kebangsaan, revolusi kemerdekaan, Kesaktian Pancasila, dan lain-lain seperti disebutkan di atas merupakan kreasi manusia yang memiliki kuasa (*power*) untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan pembelajaran sejarah berupa pewarisan nilai luhur bangsa, semangat tanah air, nasionalisme dan lain-lain, pada dasarnya merupakan tujuan yang sangat sarat dengan relasi kuasa (*power relation*) antara negara/penguasa/rezim yang sedang berkuasa terhadap rakyat atau bangsa melalui hegemoni negara atas rakyat yang ingin dikuasanya. Dalam bahasa Foucault (1980) relasi kuasa seperti ini menggambarkan adanya hegemoni kuasa (*power*) atas pengetahuan (*knowledge*) tentang sejarah bangsa.

Pembelajaran sejarah yang berorientasi pada masalah-masalah sosial kontemporer dalam KTSP, terutama dengan menggunakan pendekatan *inquiry*, adalah relevan dengan pandangan *postmodernism* dalam melihat proses *inquiry*. Menurut pandangan postmodernisme, *inquiry* merupakan *interactive process of knowledge creation*. (Beck: 2005). Setiap individu memiliki potensi untuk menciptakan atau memproduksi pengetahuan menurut caranya atau menurut cara yang **didialogkan**. Tentu cara, proses kelahiran atau konsep ilmu atau pengetahuan menurut pandangan modernisme tidak

dapat diterima oleh pendukung pandangan ini. Apa yang disebut sebagai ahli (*expert*) pada dasarnya tergantung pada yang bukan ahli (*non-expert*). Di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi, seorang guru sejarah yang disebut ahli (tahu mengenai materi sejarah) adalah tidak selalu lebih tahu dalam beberapa hal dibandingkan dengan para siswanya ketika mereka mengakses informasi terbaru lebih awal dibandingkan dengan gurunya. Lebih lanjut Beck (2005) menyatakan:

*To some extent, then, we must question the notion of expertise. In particular fields, some people do know more than others; but the difference, insofar as it exists, is usually one of degree. So-called "experts" are often heavily dependent on "non-experts" for input if they are to arrive at sound insights; and since each individual or group's needs and circumstances are different, "expert knowledge" cannot be simply applied; it must be greatly modified for a particular case. The interaction between expert and non-expert, teacher and taught, is often best seen as a **dialogue** or "conversation" in which there is mutual influence rather than simple transmission from one to the other.*

Hubungan dialogis antara "*expert*" dan "*non-expert*" menurut pandangan postmodernisme seperti yang disebutkan di atas memiliki konsekuensi pada pembelajaran sejarah. Pembelajaran dapat dilakukan secara dialogis antara dua belah pihak, guru dan siswa. Siswa tidak diposisikan sebagai peserta yang tidak memiliki potensi belajar, pengalaman atau pengetahuan, melainkan sebagai pihak yang memiliki potensi belajar, sebagai kelebihan yang dimilikinya. Oleh karena itu, pembelajaran yang konvensional atau tradisional yang menempatkan pada menghafal dan mengingat fakta (*rote learning*) serta menempatkan guru sebagai pusat kegiatan belajar harus segera diubah. Dengan demikian, pembelajaran sejarah yang berorientasi pada masalah sosial kontemporer memberi peluang lebih luas bagi terjadinya dialog antara guru sejarah dengan para siswanya dengan asumsi bahwa dalam beberapa hal para siswa memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai masalah-masalah sosial sebagai bagian dari realitas dan aktifitas sosial-budayanya.

Dalam hal ini, menurut pandangan *postmodernism*, kegiatan sehari-hari yang biasa (*mundane activities*) merupakan teks sejarah. Teks sejarah tidak hanya berupa dokumen tertulis, termasuk dokumen resmi kurikulum, melainkan juga praktek dalam kehidupan sehari-hari (Tuchman, 1994:315). Lebih lanjut Tuchman (1994) menyatakan:

....social scientists need to grasp (1) that history is more than the passage of events whose sequence may be memorized and (b) that the past has continuing relevance for the presents. Most simply, we all live history, and not merely in the grand sense of wars, recessions, and political reformation. Rather, we live out the assumptions of our epoque in the most mundane aspects of our daily lives. (p. 313).

Pandangan *postmodernism* menolak tradisi pusat dalam tradisi keilmuan pada kategori tertentu seperti wilayah (Barat terutama), gender (terutama laki-laki), ras (kulit putih), dan kelas (*middle class*, terutama). Selama ini, dalam kurikulum sejarah Indonesia, baik Kurikulum 2004 maupun kurikulum sebelumnya masih dilandasi oleh sejarah nasional yang berangkat dari tradisi modernisme. Menurut pandangan ini, sejarah nasional dianggap sebagai proses perkembangan dalam garis yang lurus (linier) yang berangkat dari satu titik menuju titik yang lain yang ditandai dengan kemajuan (*advanced* atau *developed*). (Ang, 1996, dalam Jurriens, 2004: 8). Oleh karena itu, sejarah Eropa masih menjadi titik berangkat bagi sejarah Indonesia. Para sejarawan Indonesia masih menempatkan tradisi keilmuan Eropa sebagai pusat dari segalanya. Sebagai contoh, untuk membahas mengenai sejarah kolonial, materi sejarah Indonesia dimulai dengan sejarah kedatangan bangsa-bangsa Eropa di Indonesia. Dalam sejarah kolonial, peran para tokoh serta kebijakan kolonial masih cukup besar mendapat tempat dalam materi sejarah tersebut. Demikian juga materi mengenai lahirnya pergerakan nasional, dimulai dengan pemikiran-pemikiran mengenai nasionalisme dalam sejarah Eropa atau apa yang dikembangkan oleh segelintir pribumi berpendidikan Barat. Penggolongan atau stratifikasi masyarakat kolonial yang menempatkan orang-orang Belanda dalam strata pertama disusul dengan Indo-Belanda pada strata kedua dan Timur Asing pada strata ketiga serta *inlander* (pribumi) pada lapis paling bawah sangat dipengaruhi oleh pandangan Eropa-sentris. *Local genius* atau keunggulan masyarakat pribumi diabaikan dalam historiografi masyarakat kolonial yang kini masih banyak dikutip oleh para sejarawan Indonesia. Cara penempatan materi seperti ini menjadikan sejarah Eropa sebagai pusat dari sejarah Indonesia. Di sinilah pentingnya menggunakan pendekatan *postmodernism* sebagai sebuah alternatif agar terjadi *shift from universal histories, from the long duree (long time span of historical periods) to local and explicitly contingent histories*" (Jameson, 20005).

Hal yang sama nampak dalam penulisan dan pengembangan materi pembelajaran sejarah nasional Indonesia yang berangkat dari pandangan modernism. Semua siswa dalam kurikulum sejarah Indonesia diperkenalkan dengan kerajaan Majapahit dan Sriwijaya yang diinterpretasi oleh para sejarawan sebagai jamannya “*proto*” nasional Indonesia dalam periode sejarah yang panjang atau *long duree*. Demikian juga, peran laki-laki masih sangat dominan dalam penokohan sejarah Indonesia. Golongan menengah yang jumlahnya kecil masih sangat diperbesar perannya dalam menumbuhkan semangat kebangsaan, sebagai semangat yang diinterpretasi memiliki peranan besar dalam melawan kolonialisme. Padahal konsep Indonesia sebagai *nation* masih merupakan bayangan (*imagined*) menurut pandangan Anderson (1982) yang sangat jauh dari realitas masyarakat Indonesia mengenai persoalan-persoalan sosial-budayanya. Pendekatan seperti ini, selain menjadikan Eropa sebagai pusat bagi sejarah nasional Indonesia dan sejarah nasional Indonesia sebagai pusat bagi sejarah-sejarah lokal Indonesia juga mengabaikan realitas (*reality*) dalam sejarah kehidupan bermasyarakat pada berbagai komunitas lokal.

Dengan demikian, sejarah Indonesia didasarkan atas narasi besar (*grand narrative*) dari sejarah Eropa, dan perkembangan, kemajuan atau *progress* dalam garis liner dari satu titik awal ke titik akhir. Pandangan *postmodernism* menolak tradisi *grand narrative* tersebut dan lebih memfokuskan pada dinamika sosial yang lebih kecil (*micro*). Lyotard (1978) menyatakan bahwa *postmodernism as historical/cultural condition based on a dissolution of master narratives or metanarrative (totalizing narrative paradigms like progress and national histories)*... Pandangan modernism telah mengabaikan dinamika kelompok kecil, masyarakat pinggiran, atau *wong cilik* yang mungkin saja memiliki keunggulan-keunggulan tersendiri. Dalam hal ini, pengalaman sehari-hari siswa tidak mendapat tempat dalam kurikulum pembelajaran sejarah menurut pandangan di atas.

Dalam pandangan postmodernisme, *every individual should be seen as the center of a scholarship — her or his own — comparing notes on equal terms with other individuals, groups, and traditions*, kata Beck (2005). Dalam pembelajaran sejarah, setiap individu atau kelompok masyarakat dapat dipandang sebagai memiliki keunggulan dan *local genius*, atau *center of a scholarship*, dan menjadi pusat keunggulan atau *central*

tradition of scholarship. Oleh karena itu, tepat apa yang dikatakan oleh Saixas (2000: 21) bahwa pendekatan *postmodernism* dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan cara **mengajak para siswa untuk mengkaji beragam interpretasi dan tidak memposisikan guru sejarah atau siswa pada interpretasi sejarah tertentu** melainkan memberikan pemahaman bagaimana kelompok masyarakat yang beragam (*different groups*) mengorganisasi pengalaman masa lalu ke dalam beragam kisah dan pemaknaan dengan tujuan untuk memahami isu atau masalah-masalah (sosial) kekinian atau sebagai *present-day purposes*.

2. Penggunaan Teori Pascakolonial dalam Pembelajaran Sejarah

Pergeseran pendekatan dalam pembelajaran sejarah dari Sejarah Nasional Indonesia – sebagai pusat sebagaimana dikritik oleh **pandangan *postmodernism*** - pada sejarah lokal atau menggunakan sejarah nasional dalam konteks lokal dalam KTSP - khususnya sejarah berbagai kelompok masyarakat Indonesia dengan memfokuskan pada persoalan-persoalan sosial budaya setempat bisa menjadikan pelajaran sejarah lebih **bermakna (*meaningful*)** bagi para siswa sesuai dengan karakteristik lokal masing-masing. Selain itu, pelajaran sejarah merupakan sarana bagi setiap kelompok pada masa lalu atau masa kini dalam menyuarakan kepentingan, motivasi, hasrat, emosi, ekspresi, dan persoalan yang berangkat dari kondisi sosial, budaya, ekonomi, politik setempat.

Teori yang relevan dipakai untuk menjelaskan perubahan orientasi atau pandangan di atas serta bagaimana masyarakat yang beragam, termasuk pengalaman para siswa, dimasukkan sebagai materi pelajaran sejarah – sebagaimana diusung oleh pandangan *postmodernism* di atas - adalah ***Postcolonial Theory*** (teori pascakolonial) (Lye, 1998) atau yang dikenal juga dengan sebutan ***Postcolonial History*** (sejarah pascakolonial). Teori tersebut dibangun atas konsep “*otherness*” atau “yang lain” sebagai konsep binari antara ‘kita’ dan ‘mereka’, ‘hitam’ dan ‘putih’, ‘Barat’ dan ‘Timur’, ‘maskulin’ dan ‘feminine’, ‘maju’ dan ‘terbelakang’ dan lain-lain. Semula, *othernes* adalah sebuah konsep yang dipersepsi atau didasarkan atas pandangan masyarakat Barat yang nampak dalam wacana (*discourse*) pada karya sastra dan historiografi mengenai masyarakat kolonial yang ditulis pada masa sebelum atau sesudah berakhirnya masa kolonial di

negara-negara bekas jajahan. Dalam konsep tersebut *otherness* dipersepsi sebagai masyarakat kolonial yang terbelakang, inferior, kacau, tidak rasional dan tidak memiliki sejarah masa lalu, sebagai konsep “yang lain” dari masyarakat Barat. Akan tetapi kemudian, konsep *otherness* juga dipakai oleh para sejarawan di negara-negara bekas jajahan untuk mengangkat dinamika kelompok masyarakat tertindas baik akibat kolonialisme dan imperialisme maupun hegemoni dari *dominant groups* (elit birokrasi, pengusaha, elit partai, dan lain-lain) pada masyarakat di negara-negara bekas jajahan.

Teori **pascakolonial** difokuskan pada dua hal yaitu: 1) karya sastra, termasuk karya historiografi - apabila sejarah dijadikan sebagai karya sastra – mendistorsi pengalaman dan realitas serta penggambaran (*inscribe*) inferioritas masyarakat kolonial, dan 2) karya sastra oleh masyarakat kolonial yang berusaha mengartikulasi identitas dan *local genius* mereka serta menghidupkan kembali masa lalunya melalui konsep *otherness* sebagai sebuah konsep yang tidak dapat dihindari. *Otherness* menurut ciri kedua ini adalah masyarakat Barat sebagai masyarakat yang menyebabkan terjadinya kesengsaraan, keterbelakangan atau kemunduran masyarakat terjajah melalui eksploitasi sumber daya alam dan manusia masyarakat terjajah. Oleh karena itu, menurut teori ini adalah sangat tidak relevan untuk menulis masa lalu masyarakat kolonial - yang kini secara politik sudah melepaskan diri dari belenggu penjajahan Barat – dengan menggunakan cara pandang kolonial dan menempatkan sejarah mereka sebagai bagian dari Sejarah Modern Eropa, modernisme, kolonialisme, imperialisme atau nasionalisme menurut konsep Barat. Jadi, *otherness* dipersepsi oleh para pendukung teori pascakolonial sebagai kelompok masyarakat yang tertindas, baik oleh ideologi, *dominant group* maupun pengetahuan (*knowledge*) menurut narasi besar (*grand narrative*).

Selain relevan dengan pandangan postmodernism, konstruksi pembelajaran sejarah dalam KTSP adalah relevan dengan *postcolonial theory* (teori pascakolonial). Pemikiran dari sejarawan atau pemikir pasca-kolonial seperti Edward Said (1978) dan Gayatri Spivak (1993) dapat dipakai sebagai rujukan untuk membuktikan bahwa *grand narrative* (narasi besar) dan pengetahuan (*knowledge*) mengenai masyarakat kolonial mengandung relasi kuasa (*power relation*) - meminjam istilah Michael Foucault (1980) - telah didistorsi oleh pemikiran modernisme masyarakat Barat mengenai realitas masyarakat

kolonial. Realitas mengenai keseharian masyarakat kolonial perlu mendapat tempat dalam historiografi – dan juga diimplementasi dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Edward Said dalam bukunya *Orientalism* (1978) mengkritik otoritas para pemikir Barat mengenai masyarakat bekas daerah jajahan Barat, khususnya Asia. Said menyatakan bahwa karya sastra dan historiografi Barat dipengaruhi oleh proses pemaksaan kuasa (*power*) kolonialisme atas ras dan budaya lain (*other*) bangsa-bangsa di Asia. Dengan cara membedakan antara bangsa-bangsa yang dijajah sebagai *otherness* dari bangsa Eropa, karya historiografi Barat menjadi sarana untuk melegitimasi dan merasionalisasi dominasi kolonial mereka.

Dengan menggunakan pemikiran postmodernisme dan merujuk pada konsep Foucault (1980) mengenai wacana (*discourse*) yang memperlihatkan relasi produksi pengetahuan (*knowledge production*) mengenai masyarakat non-Eropa dengan pemaksaan kuasa (*exercise of power*) atas bangsa-bangsa tersebut Said, dalam bukunya, ingin menggambarkan realitas masyarakat Asia yang berbeda dengan realitas menurut pandangan Barat. Said menyatakan:

Can one divide human reality, as indeed human reality seems to be genuinely divided, into clearly different cultures, histories, traditions, societies, even races, and survive the consequences humanly? By surviving the consequences humanly, I mean to ask whether there is any way of avoiding the hostility expressed by the division, say of men into “us” (Westerners) and “they” (Orientalism). (Said, 1978: 45).

Pemikiran sejarawan dalam tradisi historiografi mengenai pentingnya mengungkap dinamika sosial budaya dan ekonomi masyarakat lokal, baik pada masa penjajahan maupun sesudahnya, di negara-negara bekas jajahan Barat diungkapkan oleh sejarawan India yang tergabung dalam proyek *Subaltern Studies* tahun 1980-an dan 1990-an. (*Postcolonial History*, internet: <http://mercury>). Menurut sejarawan tersebut, *subaltern* adalah kelompok masyarakat yang tersisihkan, baik pada masa kolonial maupun sebelumnya yang terdiri dari masyarakat lokal, pribumi, kaum perempuan, kelompok marjinal seperti kaum tani, nelayan dan buruh yang di dalam dinamika sosial budaya negara luput dari perhatian atau tidak dapat menyuarakan hasrat, emosi, pemikiran (termasuk *local genius*-nya), atau aktualitas dirinya. Dalam salah satu karya dari Gayatri

Spivak (1993) berjudul *Can the Subaltern Speak?* nampak ada keinginan mengungkapkan dinamika masyarakat kecil, khususnya kaum perempuan yang termarginalisasikan, di negara-negara bekas jajahan yang dalam historiografi kolonial luput dari perhatian. Tujuan dari kajian mengenai *subaltern* nampak dalam uraian di bawah ini.

1) Memberikan alternatif bahkan menentang pemikiran sejarah kolonial, termasuk sejarah nasional, yang dipengaruhi oleh *grand narrative* (narasi besar) yang melihat bahwa dinamika masyarakat lokal dalam meresponse pengaruh Barat adalah bukan merupakan proses sejarah membentuk sebuah negara (*nation state*) atau revolusi sosial menurut pemikiran aliran Marxist.

2) Sesuai dengan pemikiran Said (1978), Foucault (1980), dan Spivak (1993) sejarawan *subaltern* ingin menentang pemikiran sejarawan konvensional (aliran modernisme) yang menulis sejarah di negara-negara bekas jajahan berdasarkan pandangan Barat. Sejarawan *Subaltern* berusaha menjadikan **subaltern** itu “berbicara” dengan cara membaca sumber sejarah lisan mereka atau membiarkan mereka menyampaikan suara-suaranya melalui *oral tradition*-nya baik mengenai pengalaman masa lalu, masalah sosial yang kini dihadapi serta ekspektasinya pada masa yang akan datang.

3) Membangkitkan historiografi di negara-negara bekas jajahan yang telah lama terkubur oleh wacana dominan (*dominant discourse*) sejarah konvensional Barat sambil mengangkat kelompok tertindas, baik yang tercipta melalui tindakan politik maupun hegemoni pengetahuan modernisme Barat yang mengandung relasi kuasa (*power relation*) menurut pandangan Foucault (1980). Sejarah *subaltern* juga ingin memberikan peluang bagi orang-orang biasa (*ordinary people*) yang hidup dengan dinamika sosial budayanya sendiri pada satuan politik *nation state* yang lebih besar ditengah-tengah arus dan dominasi kolonialisme dan imperialisme masa lalu, (termasuk modernisme) dan neoimperialisme, kapitalisme pasar bebas, dan globalisasi pada pascakolonial.

Teori *postcolonial* di atas adalah relevan bagi pembelajaran sejarah yang berorientasi pada masalah sosial kontemporer. Menurut pandangan ini, kolonialisme

tidak berakhir sampai sebuah negara memproklamasikan kemerdekaannya. Dalam hal ini Jurriens, (2004: 13) menyatakan bahwa masih terjadi kesinambungan dalam praktek kolonial dari dulu hingga kini yang nampak pada kehadiran perusahaan multinasional yang ditandai dengan derasnya aliran modal, barang dan jasa, senjata dan media informasi yang memiliki relasi kuasa (*power relation*) sama besarnya dengan jaman kolonial. Dengan demikian, menurut pandangan *postcolonial*, dengan mengangkat persoalan-persoalan kontemporer dalam pembelajaran sejarah - termasuk dampak globalisasi dalam berbagai kehidupan sosial siswa - sebenarnya para siswa telah diberikan ruang (*historical space*) dalam materi sejarah itu sendiri sehingga mereka sebagai “subaltern”, meminjam istilah Spivak (1993), dapat difasilitasi untuk **berbicara** (*speak*) dan **berdialog** mengenai persoalan-persoalan *histories* mereka. Ruang yang kosong yang diberikan oleh jaman *poscolonial* (Jurriens, 2004: 12) dapat diisi dengan *making room for future development – not by emptying a historical space and getting rid of all its contents, but by incorporating past development into the present.*

Beberapa implikasi penggunaan pandangan atau teori *postcolonial* yang mendapat pengaruh dari pandangan *postmodernism* adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran sejarah difokuskan pada dinamika masyarakat bawah yang selama ini menjadi korban dari dominasi kolonialisme dan imperialisme dalam berbagai bentuk. Kajian mengenai dampak-dampak dominasi ideologi terhadap kehidupan masyarakat kontemporer menjadi aspek yang sangat krusial dalam pembelajaran sejarah sesuai dengan peluang yang diberikan dalam KTSP.
2. Melakukan pergeseran dalam pendekatan pembelajaran sejarah dari Eropa-sentris atau nasional-sentris yang mendapat pengaruh dari Eropa-sentris kepada persoalan-persoalan lokal masing-masing sekolah sepanjang kehidupan mereka dari dulu sampai kini. Pergeseran ini adalah relevan dengan semangat KTSP.
3. Melakukan pergeseran dari narasi besar (*grand narrative*) kepada kesempatan untuk kepentingan, hasrat atau motivasi masyarakat setempat termasuk para siswa (*small narrative*).

4. Materi pembelajaran sejarah dapat diambil atau berangkat dari pengalaman sehari-hari para siswa dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku (Lee, 2005). Pembelajaran dapat dilakukan secara **dialogis** dan bersifat demokratis dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan nilai-nilai yang relevan dengan kondisi masyarakat yang majemuk dan global tetapi tidak bertentangan dengan realitas kehidupan sehari-hari.

3. Contoh Rencana Program Pembelajaran.

Rencana pembelajaran ini merupakan contoh pembelajaran sejarah kontekstual yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. RPP yang ditampilkan di sini merupakan contoh untuk sekolah di Aceh.

RENCANA PEMBELAJARAN
Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI SMAdi Aceh mengenai
Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia

PENGANTAR.

Pembelajaran Sejarah di kelas XI SMA mengenai Topik Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia ini menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Dalam pembelajaran ini para siswa difasilitasi dengan rekaman kaset mengenai tradisi dagang orang Aceh dengan tujuan agar mereka memahami tradisi lisan (legenda kepahlawanan, petatah-petitih, ceritera turun-temurun) masyarakat Aceh mengenai kejayaan peradaban Islam di Aceh. sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 dan 23 Tahun 2006. Melalui proses pembelajaran dengan menggunakan tradisi lisan tersebut, para siswa mampu menggali kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Aceh dalam mengembangkan sumber daya manusianya yang sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat. Pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada masalah-masalah kontemporer dikembangkan agar mereka aktif menyimak pentingnya menjaga tradisi lisan (legenda kepahlawanan, petatah-petitih, ceritera turun-temurun) masyarakat Aceh mengenai kejayaan peradaban Islam di Aceh, dan kreatif mengembangkan nilai-nilai lokal untuk kepentingan mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari; bersifat mendidik (edukatif) bahwa nilai-nilai budaya setempat harus dipertahankan untuk menyiapkan mereka memasuki masa datang; dan menyenangkan dengan cara mendengarkan rekaman tradisi lisan tersebut yang akan banyak memberi inspirasi mengenai topik yang dibahas.

Setelah tayangan rekaman kaset, para siswa difasilitasi dengan kegiatan tanya jawab mengenai topik yang dibahas. Kegiatan ini sekaligus sebagai sarana untuk melakukan evaluasi yang berlangsung saat proses pembelajaran.

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran: Sejarah

Kelas : XI SMA

Sekolah : SMA.....Aceh

Topik : Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia

Nama guru : -----

Standar Kompetensi

Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia pada masa negara-negara tradisional.

Kompetensi Dasar

Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat pada kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia.

Indikator

Setelah mempelajari materi ini siswa dapat:

- Menjelaskan teori-teori mengenai proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia.
- Menjelaskan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, khususnya di Aceh
- Menjelaskan pengaruh masuknya Islam ke Indonesia dalam bidang politik, sosial, ekonomi dan budaya bagi masyarakat Aceh.
- Membandingkan kejayaan umat Islam Indonesia pada masa awal perkembangannya dengan keterpurukan umat Islam Indonesia saat ini khususnya di Aceh..

Konsep:

- teori-teori mengenai proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia.
- kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, khususnya di Aceh
- pengaruh masuknya Islam ke Indonesia dalam bidang politik, sosial, ekonomi dan budaya bagi masyarakat Aceh.
- kejayaan umat Islam Indonesia pada masa awal perkembangannya hingga masa kini.
- Tradisi lisan Aceh mengenai kejayaan Islam pada masa lalu.

Materi Kontekstual.

Tradisi lisan (legenda kepahlawanan, petatah-petitih, ceritera turun-temurun) masyarakat Aceh mengenai kejayaan peradaban Islam di Aceh.

Media/Alat Peraga

- Bagan materi tentang masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia.
- Peta penyebaran kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia.
- Gambar-gambar peninggalan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia.

Persiapan

- Guru membawa bagan materi tentang masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia kemudian menempelkannya di depan kelas.
- Guru membawa gambar-gambar peninggalan kerajaan-kerajaan Islam di Aceh
- Rekaman dalam kaset tentang tradisi lisan (legenda kepahlawanan, petatah-petitih, ceritera turun-temurun) masyarakat Aceh mengenai kejayaan peradaban Islam di Aceh.
- Radio pemutar kaset.
- Siswa membawa peta penyebaran kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia
- Guru membawa LKS
- Guru membawa Lembar Evaluasi

Kegiatan pembelajaran

Proses	Kegiatan Siswa dan Guru	Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan materi yang akan dibahas, manfaat mempelajari materi serta kompetensi yang diharapkan dicapai siswa. • Guru memberikan apersepsi dengan menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dibahas. 	5 menit
Penyajian	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menempelkan bagan materi tentang masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia agar siswa dapat mengetahui arah proses belajar mengajar yang akan dilakukan. • Guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai siapa yang menyebarkan Islam di Indonesia untuk pertama kalinya. • Guru meluruskan pendapat-pendapat yang diungkapkan oleh siswa dengan menjelaskan tentang tiga teori yang menjelaskan tentang proses masuk dan berkembangnya agama serta kebudayaan Islam di Indonesia yaitu teori Gujarat, teori Persia dan teori Makkah/Arabia. • Guru meminta siswa menyimpulkan apa yang dapat mereka tangkap dari ketiga teori tersebut. • Guru meminta siswa menunjukkan peta penyebaran kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia yang telah dibuat sebagai tugas. • Guru menunjuk seorang siswa untuk menempel hasil karyanya dan menjelaskan hasil karyanya tersebut kepada teman-temannya. • Guru mulai memasang pemutar kaset rekaman mengenai tradisi lisan (legenda kepahlawanan, petatah-petitih, ceritera turun-temurun) masyarakat Aceh mengenai 	70 menit

	<p>kejayaan peradaban Islam di Aceh.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menambahkan penjelasan/ceritera mengenai tradisi lisan (legenda kepahlawanan, petatah-petitih, ceritera turun-temurun) masyarakat Aceh mengenai kejayaan peradaban Islam di Aceh. • Siswa mendiskusikan tradisi lisan (legenda kepahlawanan, petatah-petitih, ceritera turun-temurun) masyarakat Aceh mengenai kejayaan peradaban Islam di Aceh dalam beberapa kelompok kecil. • Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya kemudian memberikan contoh-contoh tradisi lisan (legenda kepahlawanan, petatah-petitih, ceritera turun-temurun) masyarakat Aceh mengenai kejayaan peradaban Islam di Aceh. • Guru menambahkan penjelasan dari setiap kelompok dan memperlihatkan gambar-gambar peninggalan kerajaan Islam di Indonesia. • Siswa kembali berdiskusi tentang perbandingan antara kejayaan Islam di masa lampau dengan kondisi umat Islam di Indonesia saat ini serta nilai yang terkandung dalam Tradisi lisan (legenda kepahlawanan, petatah-petitih, ceritera turun-temurun) masyarakat Aceh mengenai kejayaan peradaban Islam di Aceh. 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengarahkan siswa untuk merenungkan apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas umat Islam di Aceh • Guru menginformasikan materi yang harus dikembangkan oleh siswa mengenai tradisi lisan (legenda kepahlawanan, petatah-petitih, ceritera turun-temurun) masyarakat Aceh mengenai kejayaan peradaban Islam di Aceh yang relevan dengan kehidupan umat Islam di Aceh saat ini. 	15 menit

Referensi:

Nana Supriatna, Buku Sejarah SMA kelas XI. Granfindo, Bandung.

LEMBAR KERJA SISWA

Mata Pelajaran: Sejarah

Kelas : XI SMA

Sekolah : SMA..... Aceh

Topik : Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia

Nama guru : -----

Konsep:

- teori-teori mengenai proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia.
- kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, khususnya di Aceh
- pengaruh masuknya Islam ke Indonesia dalam bidang politik, sosial, ekonomi dan budaya bagi masyarakat Aceh.
- kejayaan umat Islam Indonesia pada masa awal perkembangannya hingga masa kini.
- Tradisi lisan (legenda kepahlawanan, petatah-petitih, ceritera turun-temurun) masyarakat Aceh mengenai kejayaan peradaban Islam di Aceh.

Hasil yang diharapkan:

- Menjelaskan teori-teori mengenai proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia.
- Menjelaskan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia.
- Menjelaskan pengaruh masuknya Islam ke Indonesia dalam bidang politik, sosial, ekonomi dan budaya.
- Membandingkan kejayaan umat Islam Indonesia pada masa awal perkembangannya dengan keterpurukan umat Islam Indonesia saat ini.
- Menceritakan kembali tradisi lisan (legenda kepahlawanan, petatah-petitih, ceritera turun-temurun) masyarakat Aceh mengenai kejayaan peradaban Islam di Aceh.

Media/Alat Peraga

- Bagan materi tentang tradisi lisan (legenda kepahlawanan, petatah-petitih, ceritera turun-temurun) masyarakat Aceh mengenai kejayaan peradaban Islam di Aceh
- Kaset yang berisi rekaman mengenai legenda kepahlawanan, petatah-petitih, ceritera turun-temurun) masyarakat Aceh mengenai kejayaan peradaban Islam di Aceh
- Radio pemutar kaset rekaman.

Cara Kerja.

Mengikuti dan menyimak penjelasan guru mengenai:

1. tradisi lisan (legenda kepahlawanan, petatah-petitih, ceritera turun-temurun) masyarakat Aceh mengenai kejayaan peradaban Islam di Aceh.
2. **mendengarkan rekaman kaset mengenai** tradisi lisan (legenda kepahlawanan, petatah-petitih, ceritera turun-temurun) masyarakat Aceh mengenai kejayaan peradaban Islam di Aceh.
3. **menjawab pertanyaan guru mengenai:**
 - a) teori-teori mengenai proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia.
 - b) kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, khususnya di Aceh
 - c) pengaruh masuknya Islam ke Indonesia dalam bidang politik, sosial, ekonomi dan budaya bagi masyarakat Aceh.
 - d) kejayaan umat Islam Indonesia pada masa awal perkembangannya hingga masa kini.
 - e) Arti penting tradisi lisan (legenda kepahlawanan, petatah-petitih, ceritera turun-temurun) masyarakat Aceh mengenai kejayaan peradaban Islam di Aceh. Terhadap kehidupan umat Islam di Aceh sekarang

LEMBAR EVALUASI

Mata Pelajaran: Sejarah

Kelas : XI SMA

Sekolah : -----

Topik : Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia

Nama guru : -----

Konsep:

- teori-teori mengenai proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia.
- kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, khususnya di Aceh
- pengaruh masuknya Islam ke Indonesia dalam bidang politik, sosial, ekonomi dan budaya bagi masyarakat Aceh.
- kejayaan umat Islam Indonesia pada masa awal perkembangannya hingga masa kini.
- Tradisi lisan (legenda kepahlawanan, petatah-petitih, ceritera turun-temurun) masyarakat Aceh mengenai kejayaan peradaban Islam di Aceh.

Prosedur Evaluasi

Ranah Yang Diukur	Cara Penilaian	Skor	Penilai
A. Kognitif Tes tentang: • Teori-teori berkembangnya kerajaan Islam di Indonesia.	• Tanya jawab	0-10	Guru

<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan kerajaan Islam di Indonesia • Pengaruh masuknya Islam di Indonesia. • kejayaan umat Islam Indonesia pada masa awal perkembangannya hingga masa kini. • Tradisi lisan (legenda kepahlawanan, petatah-petitih, ceritera turun-temurun) masyarakat Aceh mengenai kejayaan peradaban Islam di Aceh. • 			
<p>B. Afektif</p> <p>Sikap empati mereka terhadap kepahlawanan Islam Aceh, dan penerimaan mereka terhadap pentingnya melestarikan Tradisi lisan (legenda kepahlawanan, petatah-petitih, ceritera turun-temurun) masyarakat Aceh mengenai kejayaan peradaban Islam di Aceh.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Catatan Siswa 	6-10	Guru

Tes Tertulis: (Kognitif)

- 1) Jelaskan teori-teori mengenai proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia termasuk di Aceh.
- 2) Jelaskan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, khususnya di Aceh
- 3) Jelaskan pengaruh masuknya Islam ke Indonesia dalam bidang politik, sosial, ekonomi dan budaya bagi masyarakat Aceh.
- 4) Jelaskan kejayaan umat Islam Indonesia pada masa awal perkembangannya hingga masa kini.
- 5) Cari informasi dari daerah setempat mengenai tradisi lisan (legenda kepahlawanan, petatah-petitih, ceritera turun-temurun) masyarakat Aceh mengenai kejayaan peradaban Islam di Aceh.
- 6) Mengapa Aceh menjadi daerah yang paling banyak mendapat pengaruh Islam.
- 7) Mengapa para siswa memiliki peran dalam melestarikan tradisi lisan di daerah Aceh.
- 8) Bagaimana peran siswa sebagai generasi muda melestarikan tradisi lisan Aceh mengenai kepahlawanan?

- 9) Sebutkan tradisi lisan yang ada di daerahmu mengenai legenda kepahlawanan, petatah-petitih, ceritera turun-temurun masyarakat Aceh mengenai kejayaan peradaban Islam di Aceh.
- 10) Apa yang harus kita lakukan agar tradisi lisan (legenda kepahlawanan, petatah-petitih, ceritera turun-temurun) masyarakat Aceh mengenai kejayaan peradaban Islam di Aceh dapat dilestarikan.

Mengembangkan kemampuan afektif.

- 1) ungkapkan perasaanmu mengenai kebesaran kerajaan Aceh yang nampak dalam legenda kepahlawanan, petatah-petitih, dan ceritera turun-temurun yang telah dipelajari. Tuliskan perasaanmu dalam buku catatanmu.
- 2) Ungkapkan sikapmu terhadap upaya-upaya yang mungkin ada untuk menghilangkan legenda kepahlawanan, petatah-petitih, ceritera turun-temurun) masyarakat Aceh mengenai kejayaan peradaban Islam di Aceh. Tuliskan perasaanmu dalam buku catatanmu.

Daftar Bacaan.

- Anderson, Benedict (1982) *Imagined Communities, Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*,
Balitbang Dikbud, 1994, *Kurikulum Sejarah SMP –SMA*, Depdikbud.
Depdiknas, 2006, *Pedoman Pengembangan KTSP*.
Beck, Clive (2005) *Postmodernism, Pedagogy, and Philosophy of Education*, Ontario
Institute for Studies in Education, tersedia dalam internet::
http://www.ed.uiuc.edu/EPS/PES-Yearbook/93_docs/BECK.HTM.
tanggal 7 Desember 2005).
- Benjamin, Walter, (2005) *The Postmodern, Postmodernism, Postmodernity*, tersedia dalam internet.
- Foucault, Michel (1980) *Power/Knowledge: Selected Interviews & Other Writings 1972-1977*. Ed. Colin Gordon. New York: Pantheon Books, tersedia dalam <http://www.colostate.edu/Depts/Speech/rccs/theory54.htm> tanggal 12 Desember 2005.
- Jameson, Frederic, (2005), *The Postmodern, Postmodernism, Postmodernity*, tersedia dalam: <http://www.georgetown.edu/faculty/irvinem/theory/pomo.html>.
tanggal 2 Februari 2006.
- Jurriens, Edwin, 2004, *Cultural Travel and Migrancy*, KITLV Press, Leiden.
- Kartodirdjo, Sartono (1992) *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Gramedia, Jakarta.,
- Lee, Peter J. (2005) 'Putting into Practice: Understanding History' in Donovan and Bransford, ed. (2005), *How Students Learn History in the Classroom*, The National Academy Press, Washington DC. www.nap.edu
- Lye, John 1998), *Some Issues in Postcolonial theory*, tersedia dalam internet:
<http://www.brocku.ca/english/courses/4F70/postcol.html> tanggal 7 Agustus 2005.
- Lloyd, Christopher (1986) *Explanation in Social History*, Basil Blackwell Inc, New York.

- Lyotard, Jean-Francois, (1979) *The Postmodernism Condition, A Report on Knowledge*, tersedia dalam internet: http://www.eng.fju.edu.tw/Literary_Criticism tanggal 5 Februari 2006.
- Nana Supriatna, 2005, 'Menggali Sumber Belajar dari lingkungan sosial dalam Implementasi KBK Sosiologi-Antropologi', *Makalah*, disajikan dalam kegiatan Seminar dan Lokakarya Guru-guru Sosiologi-Antropologi se-Provinsi Banten, Anyer, Senin 27 Juni 2005.
- Nana Supriatna, 2007, *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*, Historia Utama Press, Bandung.
- Said, Edward, 1978, *Orientalism*, Vintage Book, New York.
- Saixas, Peter N. 2000. 'Does Post-Modern History Have a Place in the School', in Stern, Peter N. at al. (2000) *Knowing, Teaching, and Learning History*, New York University Press, New York.
- Spivak, Gayatry, (1988), *Can the Subaltern Speak?"* in Cary Nelson and Larry Grossberg, eds. *Marxism and the interpretation of Culture*. (Chicago: Uni of Illinois Press, 1988) tersedia dalam internet: <http://www.english.emory.edu/Bahri/Spivak.html> tanggal 8 Desember 2005.